

# **Persepsi Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Terhadap Pelatihan Keterampilan Klinik di Akhir Pendidikan Sarjana Kedokteran**

Rayno Praditya Erickson<sup>1</sup>, Tri Nur Kristina<sup>2</sup>

## **ABSTRAK**

### **Latar belakang**

Pelatihan keterampilan klinik penting untuk diberikan karena bisa menjembatani jurang pemisah antara kuliah yang diberikan kepada mahasiswa di ruang kelas dengan situasi klinik kelak saat menangani pasien. Idealnya pelatihan ini diberikan selaras dengan perkuliahan yang berjalan dan bukan bukan di akhir pendidikan.

### **Tujuan**

Menganalisis persepsi mahasiswa kepaniteraan klinik terhadap pelatihan keterampilan klinik yang diberikan di akhir pendidikan sarjana dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **Metode**

Riset observasional berdesain belah lintang dilaksanakan pada Juni 2012. Subjek penelitian adalah 102 mahasiswa kepaniteraan klinik (koass) FK Undip 2012 yang telah mengikuti pelatihan keterampilan klinik di akhir pendidikan sarjana (panum). Variabel-variabel yang diteliti adalah persepsi koass terhadap program panum dan hubungannya dengan faktor diri, pengajar dan organisasi. Uji untuk membedakan faktor-faktor tersebut terhadap hasil persepsinya digunakan chi-square dan uji regresi logistik berganda.

### **Hasil**

92,16% koass menyatakan pelatihan keterampilan klinik di akhir pendidikan sarjana bermanfaat untuk mereka. Pada analisis bivariate faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi koass terhadap panum adalah tingkat kepercayaan diri ( $p=0,03$ ), pengalaman yang membuat koass menjadi lebih bersemangat mengikuti panum ( $p=0,01$ ); kemampuan profesional instruktur ( $p=0,021$ ), kemampuan mengajar instruktur ( $p<0,0001$ ), lingkungan pembelajaran panum ( $p<0,0001$ ) dan kualitas sarana dan prasarana panum ( $p=0,005$ ). Pada analisis multivariate didapatkan faktor penting yang mempengaruhi persepsi koass terhadap panum ialah penilaian koass mengenai lingkungan pembelajaran panum ( $p=0,01$ ).

### **Kesimpulan**

Pelatihan keterampilan klinik di akhir pendidikan sarjana bermanfaat untuk koass dan persepsi ini dipengaruhi oleh faktor diri, pengajar dan organisasi pelatihan keterampilan klinik.

**Kata kunci** : persepsi koass, pelatihan keterampilan klinik, panum

<sup>1</sup>Mahasiswa program pendidikan S-1 kedokteran umum FK Undip

<sup>2</sup>Staf pengajar Bagian Ilmu Pendidikan Kedokteran FK Undip

## ABSTRACT

**Background** Clinical skills training is important to bridge the gap between preclinic and clinical situation when medical students face the clinical situation. Ideally, this training is conducted in the medical students from the early years.

**Objective** To analyze clerkship student's perception about clinical skills training conducted in their last years undergraduate and factors that influenced it

**Method** An observational research with cross-sectional design was conducted on June 2012. The subjects are medical students that have been finished clinical skills training in their undergraduate programs. Variables that were measured: student's perception on clinical skills training and its relation with student's personal factors, teacher factors and organizational factors.  $X^2$  and multivariate logistic regression test were used to differentiate factors toward student's perception.

**Results** 92.16% students declare clinical skills in last year is important for them. Factors that influenced student's perception are student's confidence level ( $p=0.03$ ) student's personal experience that increase enthusiasm on training ( $p=0.01$ ); instructor's professional skill ( $p=0.021$ ) and instructors teaching ability ( $p<0.0001$ ); training's learning environment ( $p<0.0001$ ) and quality of infrastructures and equipment ( $p=0.005$ ). Multivariate logistic regression yield the main factor that had been influenced student's perception on training is student's perception on training's learning environment ( $p=0.01$ )

**Conclusion** Students declare that clinical skills in their last years is important for them and it is influenced by student's personal, teacher and organizational factor.

**Key Words** : medical student perception, clinical skills training, clerkship,

## PENDAHULUAN

Pelatihan keterampilan klinik di skills lab penting untuk diberikan karena bisa menjembatani jurang pemisah antara kuliah yang diberikan kepada mahasiswa di ruang kelas dengan situasi klinik kelak saat menangani pasien sebagai mahasiswa kepaniteraan klinik<sup>1</sup>. Mahasiswa yang mengikuti pelatihan keterampilan klinik lebih mudah menguasai keterampilan klinik<sup>2</sup> dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya mengikuti kepaniteraan klinik saja tanpa mengikuti pelatihan keterampilan klinik<sup>3,4</sup>.

Pelatihan keterampilan klinik idealnya dimulai sejak tahun-tahun awal kuliah<sup>5</sup> karena mampu meningkatkan minat belajar mahasiswa dan lebih banyak memberikan persiapan untuk menjalani masa kepaniteraan klinik kelak dibandingkan dengan pelatihan keterampilan klinik yang hanya diberikan menjelang akhir program studi<sup>6</sup>. Banyak fakultas kedokteran di dunia telah melaksanakan pelatihan keterampilan klinik sejak tahun-tahun pertama kuliah<sup>7,8,9</sup> sedangkan di Indonesia, beberapa fakultas kedokteran baik negeri maupun swasta (FK UPH<sup>10</sup>, UNS<sup>11</sup>, UGM<sup>12</sup> dan Unsoed<sup>13</sup> serta Unika Atma Jaya<sup>14</sup>) telah melaksanakan pelatihan keterampilan klinik sejak tahun-tahun awal kuliah. Namun FK Undip<sup>15</sup> hanya melaksanakan pelatihan keterampilan klinik saat menjelang akhir pendidikan sarjana yang disebut kepaniteraan umum (panum).

Persepsi mahasiswa yang diwakili oleh tingkat kepuasan merupakan cerminan keberhasilan suatu program pendidikan<sup>22,34</sup> dan belum pernah ada penelitian mengenai persepsi mahasiswa kepaniteraan klinik terhadap pelatihan keterampilan klinik di akhir pendidikan sarjana di Indonesia, maka perlu dilakukan penelitian tersebut. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi awal dalam meningkatkan keefektifan pelatihan keterampilan klinik terutama di FK Undip.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional berdesain belah lintang yang dilakukan dan dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Undip pada periode bulan Juni 2012 sampai dengan jumlah minimal sampel terpenuhi. Sampel yang dipakai adalah mahasiswa FK Undip telah menjalani masa kepaniteraan klinik minimal selama setahun dan masih menjalani kepaniteraan klinik di FK Undip pada tahun 2012. Cara pemilihan subyek penelitian dengan mengambil secara acak mahasiswa kepaniteraan klinik FK Undip (koass) pada tahun 2012 sampai jumlah minimal sampel terpenuhi, dimana seluruh mahasiswa yang telah memenuhi kriteria penelitian diikutsertakan dalam penelitian.

Penelitian dimulai dengan penyusunan kuesioner yang dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas kuesioner. Kuesioner diberikan pada koass untuk diisi sendiri, dan waktu pengisian paling lama adalah 1 bulan.

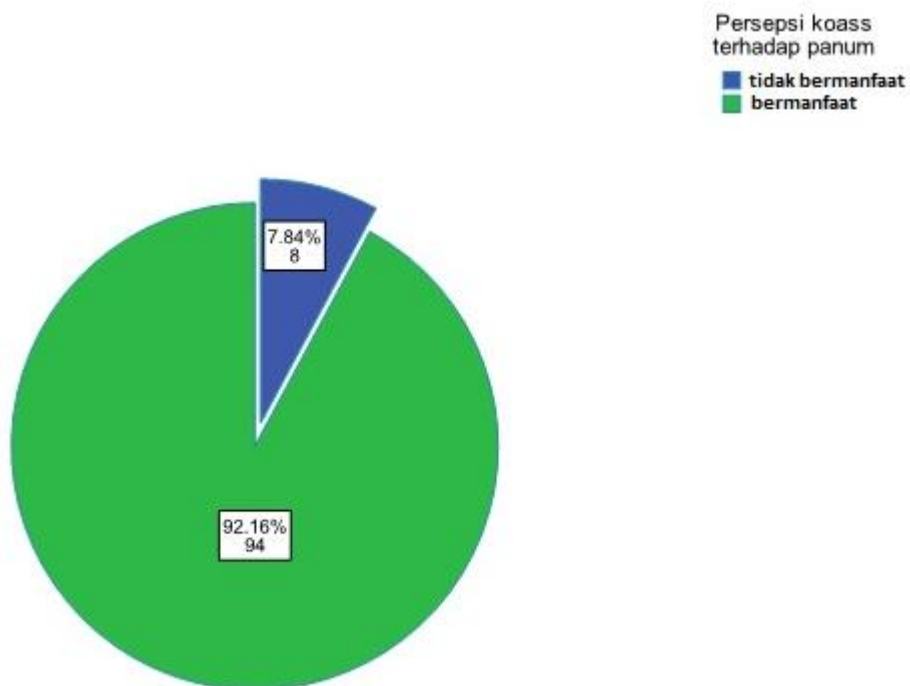
Analisis data meliputi analisis deskriptif dan uji hipotesa. Uji hipotesa pada analisis bivariate untuk membedakan variabel bebas (faktor diri mahasiswa, pengajar dan organisasi pelatihan keterampilan klinik) terhadap variabel terikat (persepsi koass terhadap pelatihan keterampilan klinik) menggunakan uji *chi square*. Uji *Fisher-exact* dilakukan untuk sel dengan frekuensi harapan  $< 5$  berjumlah lebih dari 20%. Uji  $\chi^2$  dipilih oleh karena variabel bebas dan terikat keduanya berskala nominal. Uji statistik multivariate untuk menilai interaksi antara variabel bebas dengan variabel terikat dianalisis menggunakan uji regresi logistik berganda. Uji ini dipilih oleh karena variabel terikat berskala nominal sedangkan variabel bebas berskala kategorial nominal atau ordinal. Pengaruh variabel bebas terhadap persepsi koass dianggap bermakna apabila  $p < 0,05$ .

## HASIL

Penelitian ini melibatkan 102 mahasiswa kepaniteraan klinik (koass) FK Undip yang diambil secara acak pada tahun 2012. Karakteristik subyek penelitian ditampilkan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik subyek penelitian (n=102)

Karakteristik	n (%)
Gender	
- Laki-laki	37 (36,3%)
- Perempuan	65 (63,7%)
Pernah kuliah ditempat lain	
- Pernah	7 (6,9%)
- tidak pernah	95 (93,1%)



Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi ko-ass terhadap pelaksanaan Panum dibedakan menjadi 3 faktor yaitu faktor diri, instruktur panum dan organisasi panum.

**Tabel 2.** Perbedaan persepsi koass pada aspek diri koass terhadap panum. (n=102)

Faktor Diri	Persepi Koass terhadap panum		P
	Tidak bermanfaat (n=8)	Bermanfaat (n=94)	
Gender			
- Laki-laki	2 (5,4%)	35 (94,6%)	0,7 <sup>ϕ</sup>
- Perempuan	6 (9,2%)	59 (90,8%)	
Riwayat pernah kuliah ditempat lain			
- Pernah	1 (14,3%)	6 (85,7%)	0,4 <sup>ϕ</sup>
- Tidak pernah	7 (7,4%)	88 (92,6%)	
Tingkat kepercayaan diri <sup>β</sup>			
- Sangat kurang percaya diri	2 (40,0%)	3 (60,0%)	0,03 <sup>ξ</sup>
- Kurang percaya diri	0 (0%)	6 (100,0%)	
- Cukup percaya diri	6 (7,9%)	70 (92,1%)	
- Sangat percaya diri	0 (0%)	15 (100,0%)	
Strata ekonomi			
- strata ekonomi menengah	0 (0%)	2 (100%)	1,0 <sup>ϕ</sup>
- Strata ekonomi tinggi	8 (8,0%)	92 (92%)	
Frekuensi pertemuan dengan instruktur			
- Kurang	2 (8,7%)	21 (91,3%)	0,8 <sup>ξ</sup>
- Cukup	4 (6,6%)	57 (93,4%)	
- Terlalu banyak	2 (11,1%)	16 (88,9%)	
Tugas yang diperoleh koass			
- Kurang	0 (0%)	12 (100%)	0,3 <sup>ξ</sup>
- Cukup	7 (10,6%)	59 (89,4%)	
- Terlalu banyak	1 (4,2%)	23 (95,8%)	
Variasi kasus yang dipelajari oleh koass			
- Kurang	3 (10,7%)	25 (89,3%)	0,5 <sup>ξ</sup>
- Cukup	5 (8,1%)	57 (91,9%)	
- Terlalu banyak	0 (0%)	12 (100%)	
Variasi praktek keterampilan klinik yang dipelajari oleh koass			
- Kurang	4(9,8%)	37 (90,2%)	0,7 <sup>ξ</sup>
- Cukup	3 (6,0%)	47 (94,0%)	
- Terlalu banyak	1 (9,1%)	10 (90,9%)	

Pengalaman koass memperoleh umpan balik dari instruktur

- Kurang	3 (9,4%)	29 (90,6%)	0,5 <sup>ξ</sup>
- Cukup	5 (8,6%)	53 (91,4%)	
- Terlalu banyak	0 (0%)	12 (100,0%)	

Pengalaman yang menyebabkan koass tidak bersemangat mengikuti panum

- Ada	2 (5,4%)	35 (94,6%)	0,7 <sup>φ</sup>
- Tidak Ada	6 (9,2%)	59 (90,8%)	

Pengalaman yang menyebabkan koass lebih bersemangat mengikuti panum<sup>β</sup>

- Tidak Ada	6 (17,6%)	28 (82,4%)	0,016 <sup>φ</sup>
- Ada	2 (2,9%)	66 (97,1%)	

<sup>ξ</sup> Uji  $\chi^2$

<sup>φ</sup> Uji Fisher-exact

<sup>β</sup> Bermakna

**Tabel 4.** Perbedaan persepsi koass pada aspek instruktur panum terhadap panum

Faktor Instruktur Panum	Persepsi koass terhadap panum		P
	Tidak bermanfaat	Bermanfaat	
Kemampuan komunikasi instruktur			
- sangat kurang	2 (25,0%)	6 (75,0%)	0,15 <sup>ξ</sup>
- kurang	6 (6,7%)	84 (93,3%)	
- cukup baik	0 (0%)	4 (100,0%)	
Kemampuan interpersonal instruktur			
- sangat kurang	8 (9,4%)	77 (90,6%)	0,346 <sup>φ</sup>
- kurang	0 (0%)	17 (100,0%)	
Kemampuan profesional instruktur <sup>β</sup>			
- sangat kurang	2 (40,0%)	3 (60%)	
- kurang	6 (6,5%)	87 (93,5%)	
Kemampuan mengajar instruktur <sup>β</sup>			
- kurang	5 (33,3%)	10 (66,7%)	<0,0001 <sup>ξ</sup>
- cukup baik	3 (3,8%)	76 (96,2%)	
- sangat baik	0 (0%)	7 (100,0%)	

<sup>ξ</sup> Uji  $\chi^2$

<sup>β</sup> Bermakna, <sup>φ</sup> Uji Fisher-exact

**Tabel 3.** Perbedaan persepsi mahasiswa pada aspek organisasi panum terhadap panum

Faktor Organisasi Panum	Persepsi koass terhadap panum		P
	Tidak bermanfaat	Bermanfaat	
Penilaian koass mengenai jumlah staff panum			
- Kurang	5 (14,3%)	30 (85,7%)	0,194 <sup>ξ</sup>
- Cukup	3 (5,0%)	57 (95%)	
- Terlalu banyak	0 (0%)	7 (100,0%)	
Penilaian koass mengenai jumlah instruktur panum			
- Kurang	5 (12,5%)	35 (87,5%)	0,367 <sup>ξ</sup>
- Cukup	3 (4,9%)	58 (95,1%)	
- Terlalu banyak	0 (0%)	1 (100,0%)	
Penilaian koass mengenai frekuensi latihan panum			
- Kurang	7 (13,5%)	45 (86,5%)	0,098 <sup>ξ</sup>
- Cukup	1 (2,1%)	47 (97,9%)	
- Terlalu banyak	0 (0%)	2 (100,0%)	
Penilaian koass mengenai jumlah manekin panum			
- Kurang	8 (10,5%)	68 (89,5%)	0,227 <sup>ξ</sup>
- Cukup	0 (0%)	22 (100,0%)	
- Terlalu banyak	0 (0%)	4 (100%)	
Penilaian koass mengenai jumlah alat tindakan medis panum			
- Kurang	8 (10,7%)	67 (89,3%)	0,210 <sup>ξ</sup>
- Cukup	0 (0%)	23 (100,0%)	
- Terlalu banyak	0 (0%)	4 (100,0%)	
Penilaian koass mengenai lingkungan pembelajaran panum <sup>β</sup>			
- Kurang	6 (54,5%)	5 (45,5%)	<0,0001 <sup>φ</sup>
- Cukup	2 (2,2%)	89 (97,8%)	
Penilaian koass mengenai kualitas sarana dan prasarana panum <sup>β</sup>			
- Sangat kurang	2 (50%)	2 (50%)	0,005 <sup>ξ</sup>
- kurang	2 (4,3%)	45 (95,7%)	
- cukup baik	4 (7,8%)	47 (92,2%)	
Penilaian koass mengenai kualitas staff tata usaha panum			
- Kurang	3 (14,3%)	18 (85,7%)	0,21 <sup>φ</sup>
- Cukup baik	5 (6,2%)	76 (93,8%)	

<sup>ξ</sup> Uji  $\chi^2$ <sup>β</sup> Bermakna, <sup>φ</sup> Uji Fisher-exact



Penilaian terhadap interaksi antara faktor-faktor yang secara bermakna berpengaruh terhadap persepsi koass terhadap panum ditampilkan pada tabel 6.

**Tabel 6.** Variabel-variabel yang mempengaruhi terhadap persepsi koass terhadap panum

<b>Variabel-variabel yang mempengaruhi persepsi koass terhadap panum</b>	<b>RP* (Interval kepercayaan 95%)</b>
Tingkat kepercayaan diri koass	0,5 (0,09 s/d 2,6)
Pengalaman yang membuat koass lebih bersemangat mengikuti panum	2,4 (0,2s/d 24,2)
Kemampuan professional instruktur	22,4 (0,2 s/d 2529)
Kemampuan mengajar Instruktur	1,2 (0,08 s/d 19,4)
Penilaian mahasiswa mengenai lingkungan pembelajaran panum	41 (2,1 s/d 796)
Penilaian koass mengenai sarana dan prasarana panum	2,8 (0,4 s/d 20,6)

\*Ratio Prevalence

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden menyatakan bahwa kegiatan panum yang diadakan sebelum mereka menjalani masa kepaniteraan klinik bermanfaat untuk mereka. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya<sup>37</sup>, meskipun pada penelitian tersebut subyek penelitiannya mendapatkan pelatihan keterampilan klinik sejak tahun-tahun awal mereka kuliah.

Hasil penelitian menunjukkan ada 6 variabel bebas yang mempunyai pengaruh bermakna terhadap persepsi koass terhadap panum yang mereka dapatkan dahulu. Variabel – variabel tersebut adalah tingkat kepercayaan diri koass, adanya pengalaman menyenangkan saat panum, kemampuan professional instruktur, kemampuan mengajar instruktur, lingkungan pembelajaran dan fasilitas panum.

Dalam domain diri koass ada 2 variabel yang berpengaruh bermakna pada persepsi koass terhadap panum yaitu tingkat kepercayaan diri dan adanya pengalaman yang membuat koass bersemangat saat mengikuti panum. Dalam penelitian ini didapatkan tingkat kepercayaan diri mempengaruhi secara bermakna dengan persepsi koass tentang panum. Koass yang mempunyai tingkat kepercayaan diri tinggi mempunyai persepsi bahwa panum itu bermanfaat untuk dirinya, demikian juga sebaliknya. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mempunyai nilai positif dalam dirinya dan bisa melakukan sesuatu dengan baik<sup>18</sup> sehingga orang dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan membuat seseorang memaksimalkan kemampuannya yang akan membuatnya lebih mudah untuk sukses dalam situasi apapun<sup>24</sup>, dan tingkat kepuasan kerja orang percaya diri lebih tinggi daripada orang tidak percaya diri<sup>25</sup>. Meskipun sarana dan prasarana belajar dan instruktur kurang memadai, seseorang yang percaya diri tetap bisa menganggap hal-hal tersebut bisa bermanfaat untuk kemajuan dirinya. Pengalaman yang menyebabkan koass lebih bersemangat selama mengikuti panum berpengaruh secara bermakna terhadap persepsinya terhadap panum, koass yang mempunyai pengalaman lebih bersemangat saat panum mempunyai persepsi bahwa panum itu bermanfaat untuk dirinya karena pengalaman seperti merasa mendapat tambahan ilmu dan keterampilan baru serta merasa seperti sudah menjadi dokter membuat koass merasa panum bermanfaat untuk mereka. Penelitian sebelumnya juga menyatakan hal serupa<sup>6</sup>.

Kemampuan profesional instruktur seperti kemampuan menunjukkan dasar ilmu preklinik dalam prosedur medik, dan menunjukkan prosedur medik secara benar berpengaruh pada persepsi koass terhadap panum sebab koass merasa mendapatkan gambaran nyata bagaimana prosedur medik dilaksanakan dengan benar dan mereka bisa mencontohnya. Koass akan menganggap panum bermanfaat apabila mereka mendapatkan keterampilan klinik dari instruktur yang kelak bisa mereka gunakan. Hasil serupa juga didapatkan pada

penelitian sebelumnya<sup>17</sup>. Jadi semakin baik kemampuan professional instruktur maka akan berpengaruh terhadap persepsi koass.

Kemampuan mengajar instruktur juga berpengaruh terhadap persepsi koass terhadap panum. Kemampuan ini meliputi kemampuan instruktur yang berhubungan dengan ketepatan waktu dan cara mengajar yang baik untuk menunjang proses pembelajaran. Kemampuan mengajar yang baik akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyampaian ilmu dan keterampilan kepada koass. Instruktur yang mampu mengajar dengan baik dan menarik akan menyebabkan mahasiswa mampu menyerap materi pelajaran yang banyak dengan baik dalam waktu yang singkat sehingga mereka lebih bisa merasakan kegunaan pelatihan keterampilan klinik yang akan membuat persepsi mereka terhadap panum akan semakin baik. Jadi semakin baik kemampuan mengajar instruktur, semakin baik pula persepsi koass terhadap panum.

Sarana dan prasarana panum berpengaruh terhadap persepsi koass terhadap panum. Semakin baik fasilitas panum maka mahasiswa dapat dengan maksimal mendapatkan manfaat pelatihan keterampilan klinik sehingga persepsi mereka terhadap panum akan lebih baik.

Sebagian besar responden menyatakan jumlah manekin kurang jumlahnya namun responden tersebut tetap mempunyai persepsi yang baik terhadap panum, hal ini bisa disebabkan ada faktor lain yang lebih kuat pengaruhnya terhadap persepsi mereka daripada jumlah manekin.

Strata ekonomi koass tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan persepsi koass terhadap panum, hal ini bisa disebabkan karena 98% responden merupakan koass dengan strata ekonomi tinggi dan 2% merupakan koass dengan strata ekonomi menengah. Hasil penelitian sebelumnya<sup>17</sup> menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara strata ekonomi dan persepsi siswa, namun penelitian lain menyatakan sebaliknya<sup>35</sup>.

Pada penelitian ini, gender juga tidak didapatkan hubungan yang bermakna dengan persepsi koass terhadap panum. Beberapa penelitian menyatakan bahwa gender tidak

berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa, tetapi ada beberapa yang menyatakan bahwa gender berpengaruh<sup>27-32</sup>. Mahasiswa perempuan mempunyai kecenderungan untuk lebih diperhatikan oleh instruktur panum bergender laki-laki dibandingkan dengan mahasiswa pria sehingga persepsi mahasiswa perempuan umumnya tersebut akan lebih tinggi<sup>17</sup>. Pada penelitian ini gender menjadi tidak bermakna bisa dikarenakan instruktur panum di FK Undip lebih bersikap obyektif sehingga tidak membedakan gender dan untuk beberapa topik pelatihan keterampilan klinik mahasiswa dilatih oleh instruktur dengan gender sama.

Riwayat pernah kuliah di jurusan lain tidak berpengaruh secara bermakna terhadap persepsi koass kepada panum. Penelitian sebelumnya menyatakan sebaliknya<sup>17</sup>. Hal ini bisa terjadi persepsi responden lebih dipengaruhi oleh perlakuan yang mereka dapat ketimbang pengalaman pindah jurusan mereka. Mahasiswa yang pernah kuliah di jurusan lain bisa juga sesungguhnya mempunyai minat yang besar terhadap jurusan kedokteran namun mereka belum diterima pada saat itu dan sambil menunggu kesempatan berikut untuk masuk jurusan kedokteran, mereka kuliah di tempat lain untuk mengisi waktu. Mahasiswa yang pernah kuliah di jurusan lain yang sudah berhasil mencapai tahapan panum kemungkinan besar mempunyai minat yang setidaknya cukup pada jurusan kedokteran sebab jika minat mahasiswa tersebut sangat kurang maka besar kemungkinan mahasiswa tersebut akan keluar dari jurusan kedokteran sebelum mencapai tahapan panum.

Penilaian koass terhadap staff administratif panum tidak berhubungan secara bermakna dengan persepsi koass terhadap panum. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya<sup>36</sup> yang menyatakan terdapat pengaruh antara staff tata usaha dengan persepsi mahasiswa. Namun hal ini bisa dikarenakan karena staff panum di FK Undip memang berkualitas baik, hal ini dibuktikan dengan sebanyak 79,4% responden menilai staff panum FK Undip sudah baik pelayanannya.

Frekuensi pertemuan dengan instruktur, tugas, variasi kasus yang dipelajari, variasi praktek ketrampilan klinik, pengalaman umpan balik dari instruktur panum tidak berpengaruh secara bermakna, hasil penelitian sebelumnya<sup>17</sup> menyatakan bahwa hal-hal tersebut berpengaruh secara bermakna. Dalam penelitian ini hal-hal tersebut tidak berpengaruh secara bermakna bisa dikarenakan banyak responden yang menyatakan hal-hal tersebut kurang baik namun mereka pada akhirnya tetap mempunyai persepsi yang positif terhadap panum, kemungkinan mereka tidak begitu mempermasalahkan hal-hal tersebut sehingga persepsi mereka tentang panum tetap positif.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa kepaniteraan klinik (koass) mempunyai persepsi bahwa pelatihan keterampilan klinik (panum) yang dulu pernah mereka dapatkan sebelum menjalani masa kepaniteraan klinik tetap bermanfaat untuk mereka dan persepsi mereka ini dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri, adanya pengalaman yang membuat mereka lebih bersemangat belajar saat panum, kemampuan profesional dan mengajar instruktur serta penilaian koass terhadap lingkungan belajar dan sarana dan prasarana panum.

## **SARAN**

Saran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelatihan keterampilan klinik akan dibangun dari faktor-faktor yang berpengaruh persepsi koass terhadap pelatihan keterampilan klinik di akhir pendidikan sarjana sebagai berikut:

1. program peningkatan kepercayaan diri perlu diberikan pada mahasiswa sejak awal masuk kuliah
2. instruktur dan staff pelatihan keterampilan klinik perlu menunjukkan apa manfaat mempelajari keterampilan klinik tertentu untuk kepentingan karier mereka kelak

sehingga mereka bisa tertarik dan belajar dengan maksimal dalam pelatihan keterampilan klinik

3. Peningkatan kualitas instruktur pelatihan keterampilan klinik dalam hal profesionalitas dan cara mengajar.
4. Peningkatan sarana dan prasarana serta lingkungan belajar dalam pelatihan keterampilan klinik

## DAFTAR PUSTAKA

1. Du Boulay C, Medway C. The clinical skills resource: a review of current practice. *Med Educ* 1999;33:185-91.
2. Ledingham McA, Harden RM. Twelve tips for setting up a clinical skills training facility. *Med Teacher* 1998;20:503-7.
3. Remmen R et al. Can medical schools rely on clerkships to train students in basic clinical skills? *Med Educ* 1999;33:600-5.
4. Simon Watmough, Helen O'Sullivan, David Taylor. Graduates from a traditional medical curriculum evaluate the effectiveness of their medical curriculum through interviews. *BMC Medical Education*. 2009; 9:64.
5. Rehab Omer, Abdel Aal Amir, Awad Mohamed Ahmed, An Experience in Early Introduction of Clinical Teaching in a Clinical Skills Laboratory. *Sudanese Journal of Public Health* . 2010; 5:2.
6. Lam TP, Irwin M, Chow LWC, Chan P. Early introduction of clinical skills teaching in a medical curriculum - factors affecting students' learning. *Medical Education*. 2002;36:233-240.
7. Bradley P, Bligh J. One year's experience with a clinical skills resource centre. *Med Educ* 1999;33:114-20.
8. Da Costa PM, Santos J, Maio R, Santos A, Paredes F. The role of a basic surgical skills laboratory as viewed by medical students (6th year). *Med Teacher* 2001;23:176-80.
9. Al-Yousuf NH. The clinical skills laboratory as a learning tool for medical students and health professionals. *Saudi Med J*. 2004; 25:549-51.
10. <http://medicine.uph.ac.id/academic-programs.html>
11. <http://fk.uns.ac.id/index.php/berita/detail/202/manual-skills-lab-semester-ganjil-2011>

12. <http://fk.ugm.ac.id/2010/05/18/program-s1-pendidikan-dokter/>
13. <http://kedokteran.unsoed.ac.id/content/modul-lab-skill-untuk-mahasiswa>
14. <http://www.atmajaya.ac.id/content.asp?f=6&id=1287>
15. <http://www.fk.undip.ac.id/jadwalperkuliahan.html>
16. Ziaee V, Ahmadinejad Z, Morraedji AR. An Evaluation on Medical Student's Satisfaction with Clinical Education and its Effective Factors. *Med Educ Online* [serial online] 2004;9:8.
17. Butterfield. et al. Personal, Interpersonal, and Organizational Influences on Student Satisfaction with Clinical Education. *PHYS THER*. 1998; 78:635-645.
18. <http://oxforddictionaries.com/>
19. <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>
20. Kotler, P., & Clarke, R. N. (1987). *Marketing for health care organizations*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
21. Palacio, A. B., Meneses, G. D. & Perez, P. J. P. (2002). The configuration of the university image and its relationship with the satisfaction of students. *Journal of Educational Administration*, 40(5), 486-505.
22. Zeithaml, V.A. (1988). Consumer perceptions of price, quality, and value: a means-end model and synthesis of evidence. *Journal of Marketing*, 52, 2-22,
23. Universitas Diponegoro. Buku peraturan akademik Universitas Diponegoro. Semarang: Universitas Diponegoro, 2012.
24. Bandura A. Self-efficacy: the exercise of control. New York: W.H. Freeman, 1997
25. Blackburn, J. J. Assessing teacher self-efficacy and job satisfaction of early career agriculture teachers in Kentucky. *J Agricult Edu* 49[3], 1-11. 2008.
26. Robins RW, Hendin HM, Trzesniewski KH. Measuring Global Self-Esteem: Construct Validation of a Single-Item Measure and the Rosenberg Self-Esteem Scale. *Pers Soc Psychol Bull* 2001;27:151-161.
- 27 Akkad A, Bonas S, Stark P. Gender differences in final year medical students' experience of teaching of intimate examinations: a questionnaire study. *BJOG* 2008;115:625-32.
- 28 Greenfield S, Parle J, Holder R. The anxieties of male and female medical students on commencing clinical studies: the role of gender. *Educ Health (Abingdon)* 2001;14:61-73.
- 29 Cramer D. Job satisfaction and organizational continuance commitment: a two-wave panel study. *J Organiz Behav* 1996;17:389-400.
- 30 Emery MJ. Effectiveness of the clinical instructor. Students' perspective. *Phys Ther* 1984;64:1079-1083.

- 31 Syatriani R, Puspitawati I. The relationship between communication skills and autonomy of the deaf. Faculty of Psychology 2008;2008.
- 32 Kavanagh, M. J. and Halpern, M. The Impact of Job Level and Sex Differences on the Relationship between Life and Job Satisfaction. *Academy Manag J* 20[1], 66-73. 1977.
- 33 BC Outcomes Working Group. Understanding student satisfaction. [http://admin.selkirk.bc.ca/research/documents/issue\\_satisfaction\[1\].pdf](http://admin.selkirk.bc.ca/research/documents/issue_satisfaction[1].pdf) 3[1], 1-4. 2003. 24-11-2011.
- 34 Alimoglu M et al; Ways of coping as predictors of satisfaction with curriculum and academic success in medical school. *Adv Physiol Educ* March 2011 vol. 35 no. 1 33-38.
- 35 Dumay et al; The Paradox of High Satisfaction and Low Choice: A Study of Student Satisfaction and University Access in Haiti. Boston College.2009
- 36 Galloway, L. Quality perceptions of internal and external customers: A case study in educational administration. *The TQM Magazine*, 1991;10(1), 20–26.